

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan penyebaran informasi masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang utama bagi pembentukan opini publik dan distribusi berita. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial paling populer di dunia, memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi secara visual dan cepat. Menurut laporan We Are Social (2024), Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna aktif Instagram terbanyak di Asia, di mana sebagian besar masyarakat menggunakan platform ini tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh berita dan membentuk pandangan terhadap isu-isu sosial serta politik. Dalam konteks inilah muncul fenomena yang disebut dengan *filter bubble*, yakni kondisi di mana algoritma media sosial menyajikan informasi yang disesuaikan dengan preferensi pengguna. Eli Pariser (2011) dalam bukunya *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* menjelaskan bahwa algoritma digital menciptakan ruang informasi yang tertutup, di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan minat dan kepercayaannya sendiri. Akibatnya, individu kehilangan akses terhadap informasi yang beragam dan berpotensi memperkuat bias kognitif yang sudah ada sebelumnya.

Pada konteks Indonesia, fenomena *filter bubble* menjadi semakin relevan mengingat tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber utama berita. Nanda Putri (2023) melalui penelitiannya Media Sosial dan Isolasi Digital, Kajian Teori Information Gaps pada Algoritma *Filter Bubble* mengungkapkan bahwa algoritma media sosial telah menciptakan isolasi digital yang menyebabkan pengguna hanya

mengonsumsi informasi dari sumber yang sejalan dengan preferensi mereka. Kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya ruang gema (*echo chamber*), di mana interaksi sosial di dunia maya hanya terjadi antarindividu dengan pandangan serupa. Akibatnya, muncul fenomena yang disebut homofili, yaitu kecenderungan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki pandangan atau karakteristik yang sama. Homofili dalam konteks media digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga memperkuat segmentasi sosial dan politik di masyarakat. Penelitian oleh Yvonne-Anne Pigolet, Stefan Schmid, dan Arne Seelisch (2024) yang berjudul *Gender-specific homophily on Instagram and implications on information spread* menunjukkan bahwa kesamaan identitas dan minat di Instagram berpengaruh besar terhadap arus penyebaran informasi, di mana pengguna lebih cenderung berinteraksi dengan akun yang mencerminkan nilai dan pandangan mereka sendiri.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Fajarini, Yuliani, dan Kurniawati (2025) dalam penelitian mereka berjudul *Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble dan Echo Chamber di Kalangan Milenial dan Gen Z Kota Bengkulu*, yang menyimpulkan bahwa algoritma media sosial memperkuat bias konfirmasi dan mempersempit ruang dialog antar pengguna dengan pandangan berbeda. Akibatnya, *filter bubble* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyaringan informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini yang memperdalam polarisasi di dunia maya. Dalam ranah komunikasi massa, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *agenda setting* dan *framing*, di mana media memiliki kekuatan dalam menentukan isu apa yang dianggap penting dan bagaimana isu tersebut dipersepsikan oleh publik (McCombs & Shaw, 1972). Namun, di era algoritmik, kekuatan tersebut kini tidak hanya dimiliki oleh institusi media, tetapi juga oleh sistem otomatis yang menyesuaikan konten berdasarkan perilaku pengguna.

Fenomena *filter bubble* dan homofili di media sosial juga dapat berdampak nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Salah satu isu yang menjadi contoh nyata adalah proses makan bergizi gratis yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak sekolah, mengurangi angka stunting, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Namun, pemberitaan mengenai program tersebut di media sosial,

khususnya di Instagram, sering kali menimbulkan perdebatan antara pihak yang mendukung dan pihak yang menentang. Sebagian pengguna memandang program ini sebagai langkah positif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, sementara sebagian lainnya menilainya sebagai kebijakan populis yang sarat dengan muatan politik. Satriyadi, Arzak, dan Maulidyawati (2025) dalam penelitian *Instagram Filter Bubbles and Young Voters' Political Preferences in West Nusa Tenggara, Indonesia* menemukan bahwa algoritma Instagram memperkuat opini politik yang sudah ada dan mengurangi peluang pengguna untuk melihat pandangan alternatif.

Pada konteks tersebut, algoritma Instagram bertindak sebagai agen pembentuk persepsi yang bekerja secara halus dan tidak disadari oleh penggunanya. Melalui mekanisme likes, komentar, dan share, sistem algoritmik menilai preferensi pengguna dan menyesuaikan konten yang muncul di linimasa mereka. Seiring waktu, hal ini menciptakan ruang informasi yang semakin homogen, di mana pengguna hanya terpapar pada narasi yang sejalan dengan pandangan pribadinya. Fenomena ini secara tidak langsung memperkuat pandangan homofili dan menciptakan kelompok masyarakat digital yang berpandangan seragam terhadap suatu isu tertentu. Menurut Chueca Del Cerro et al. (2024) dalam penelitian mereka *The Power of Social Networks and Social Media's Filter Bubble in Shaping Polarisation*, kombinasi antara algoritma dan jaringan sosial homofilis menyebabkan meningkatnya polarisasi dan menurunnya kualitas dialog publik.

Oleh karena itu, penelitian tentang fenomena *filter bubble* di Instagram dalam membentuk pandangan homofili netizen terhadap pemberitaan proses makan bergizi gratis menjadi penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana algoritma media sosial berperan dalam membentuk struktur komunikasi digital dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi literasi digital yang lebih efektif agar masyarakat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi di media sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Jenkins, Ford, dan Green (2013) dalam *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*, pemahaman kritis terhadap mekanisme distribusi informasi di dunia digital menjadi kunci dalam menjaga keberagaman opini dan mencegah terbentuknya ruang informasi yang tertutup. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi sosial dalam upaya menciptakan ekosistem digital yang lebih inklusif dan reflektif terhadap berbagai pandangan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, memperoleh, dan memaknai informasi. Media sosial, khususnya Instagram, kini menjadi ruang publik utama dalam penyebaran berita, termasuk informasi mengenai kebijakan pemerintah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi personal, melainkan juga sebagai arena pembentukan opini publik dan kesadaran sosial.

Salah satu isu yang menarik perhatian publik di media sosial adalah proses pemberitaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemberitaan mengenai MBG menyebar luas melalui berbagai akun, baik akun resmi pemerintah maupun akun media, termasuk akun berita seperti @tempo.id di Instagram. Dengan demikian, dalam konteks penyebaran informasi yang cepat, tidak semua informasi tersebut bersifat faktual. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan informasi faktual dan bukan hoaks, dengan cara memverifikasi sumber dari media arus utama dan akun resmi pemerintah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana algoritma media sosial dan perilaku pengguna dapat membentuk persepsi publik terhadap isu kebijakan sosial. Melalui konsep *filter bubble* (Pariser, 2011), pengguna media sosial cenderung terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, yang kemudian mempersempit ruang pandang terhadap informasi lain. Sementara itu, konsep homofili (Lazarsfeld & Merton, 1954) menjelaskan kecenderungan individu untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan pandangan atau nilai. Kedua konsep ini membentuk fenomena sosial baru, di mana pengguna hidup dalam gelembung informasi yang memperkuat pandangan kelompoknya sendiri.

Dalam konteks pemberitaan MBG, fenomena ini terlihat dari bagaimana pengguna Instagram saling berinteraksi di kolom komentar akun berita seperti @tempo.id, yang menunjukkan pembentukan persepsi bersama terhadap kebijakan

pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses pemberitaan MBG di Instagram untuk memahami bagaimana interaksi digital, algoritma, dan kesamaan pandangan berperan dalam membentuk opini publik yang bersifat homofili.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *filter bubble* instagram terbentuk dalam pemberitaan implementasi program makan bergizi gratis?
2. Bagaimana fenomena *filter bubble* instagram dapat membentuk pandangan homofili di kalangan netizen pada pemberitaan implementasi program makan bergizi gratis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis fenomena *filter bubble* instagram terbentuk dalam pemberitaan implementasi program makan bergizi gratis.
2. Menganalisis fenomena *filter bubble* instagram dapat membentuk pandangan homofili di kalangan netizen pada pemberitaan implementasi program makan bergizi gratis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi digital dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami hubungan antara algoritma media sosial, persepsi publik, dan pembentukan opini di ruang digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi penelitian ini menjadi referensi baru dalam kajian komunikasi digital, terutama tentang bagaimana algoritma Instagram mempengaruhi pembentukan opini publik. Ini memperkaya studi tentang filter bubble, homofili, dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah di media sosial.
- b. Bagi Pemerintah hasil penelitian dapat membantu pemerintah memahami bagaimana penyebaran informasi kebijakan seperti proses makan bergizi gratis bisa terhambat oleh algoritma media sosial. Dengan begitu, strategi komunikasi publik bisa disesuaikan agar menjangkau audiens yang lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada kelompok yang sepemahaman.
- c. Bagi Masyarakat Umum penelitian ini memberi pemahaman bahwa konten yang dilihat di Instagram belum tentu mencerminkan kenyataan secara utuh, karena dipengaruhi oleh algoritma. Masyarakat diajak lebih kritis dalam menerima informasi dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda agar tidak terjebak dalam ruang gema digital (echo chamber).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika susunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan pada proposal penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini peneliti akan menjelaskan kajian pustaka dan teori-teori pemecah masalah yang digunakan sebagai pendukung segala sesuatu yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang temuan-temuan utama mengenai bagaimana algoritma Instagram menciptakan ruang informasi yang tertutup (*filter bubble*), sehingga membentuk pola interaksi dan pandangan yang seragam (homofili) diantara netizen terhadap isu proses makan bergizi gratis. Bab ini umumnya dimulai dengan gambaran umum objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau analisis konten, serta pembahasan mendalam mengenai hubungan antara fenomena *filter bubble* dan terbentuknya pandangan homogen di kalangan pengguna. Bab ini juga membandingkan hasil penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya untuk memperkuat analisis, serta menampilkan implikasi sosial dan komunikasi dari fenomena tersebut dalam konteks media digital dan opini publik.

BAB V PENUTUP

Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang permasalahan dari penelitian ini dan memberikan kesimpulan dan saran peneliti.